

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura Kabupaten Banjar yang berlokasi di Jalan Tanjung Rema Komplek Pondok Pesantren Darussalam Martapura berdiri melalui proses penegerian dari Madrasah Tsanawiyah Swasta yakni Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam Martapura dengan status terdaftar. Penegerian Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama, Nomor 244 Tahun 1993, tanggal 25 oktober 1993 dan diresmikan pada bulan Juli 1994 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Martapura.

Sejak awal penegerian Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura menggunakan fasilitas belajar eks Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam Martapura, dan mengingat di daerah ibukota Kabupaten Banjar belum ada Madrasah Tsanawiyah Negeri, dalam waktu yg relative singkat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Martapura cukup mengalami kemajuan dengan bertambahnya jumlah siswa sedangkan pasilitas belajar masih sangat terbatas, maka pada tahun 1995/1996 telah dibangun di atas tanah hibah dari Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura seluas $\pm 5000 \text{ m}^2$ (50 m x 100 m) oleh KH. Badruddin (Alm)

Pada tahun 1999 Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura di berikan status Madrasah Model, berdasarkan KMA Nomor : E/242A/1999 tanggal, 02 Agustus 1999 dan pada tahun itu juga di lengkapi berbagai sarana prasarana termasuk gedung pusat sumber belajar bersama (PSBB).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura adalah madrasah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam out put pendidikan sekaligus jadi panutan dan percontohan serta Pembina bagi madrasah di wilayah Kabupaten Banjar dan sekitarnya

Oleh karena itu sebagai warga masyarakat Kabupaten Banjar sewajarnya harus merasa bersyukur kepada Allah SWT dengan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model ini, disamping madrasah ini merupakan asset daerah Kabupaten Banjar yang tak ternilai harganya. Dalam upaya memasyarakatkan keberadaan Madrasah TsanawiyahN Model ini dirasa perlu membuat dan menyebarkan Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura di kalangan masyarakat, umumnya kepada mereka yang peduli terhadap pendidikan, dan secara khusus untuk tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura sehingga dapat menyatukan langkah dalam pengelolaannya.

2. Identitas Madrasah

- NSM : 121163030001
- NPSN : 30305276
- Nomor Satuan Kerja : 553963
- NPWP : 003752516731000

- Alamat : Jl. Tanjung Rema Rt.8 Rw.3 Desa
Tanjung Rema Martapura
Kecamatan Martapura Kabupaten
Banjar Provinsi Kalimantan Selatan
- Kode Pos : 70613
- Nomor Telpon Madrasah : 05114720363
- Tahun Pendirian : 1968
- No. SK Ijin Operasional : 241KMA
- Nama Asal Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin
Darussalam
- Tahun Penegerian : 1993
- No/SK Penegerian : KMA. NO.244 TAHUN.1993.
TGL.25-10-1993
- No/SK.Status Model : DIRJEN BAGAIS
NO.E/242A/1999/ TGL.02-08-1999
- No. SK Akreditasi Terakhir : 058/BAP-SM/PROP-
15/LL/XII/2013
- TMT SK Akreditasi Terakhir: 26/12/2013
- Tanggal Berakhir Akreditasi : 26/12/2018
- Nilai Akreditasi Terakhir : 93/A
- Jumlah Rombel : 15 Kelas
- Jumlah Siswa : 554 Orang
- Jumlah Guru : 32 Orang

- Jumlah Peg. Administrasi : 10 Orang
- Waktu Belajar : 07.30 s/d 15.30
- Status dalam KKM : Induk / Pembina
- Jumlah Anggota KKM : 16 Madrasah Tsanawiyah
- Nama Kepala Madrasah : Drs. Abdullah
- Tanggal Mulai Tugas : 16 Agustus 2013
- Nama Ketua komite : M. Idris WD.
- Periode : 2016 s/d 2019
- Perubahan nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Model berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar atas Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 pada tanggal 17 November 2016.

3. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura yang beralamat di Jl. Tanjung Rema Rt.8 Rw.3 Desa Tanjung Rema Martapura Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dengan titik koordinat 32458455, kategori geografis wilayah dataran rendah dan kategori wilayah khusus daerah masyarakat adat.

4. Visi dan Misi

Visi

Untuk jangka waktu 2 sampai 5 tahun ke depan adalah :

- a. Menjadikan Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah favorit
- b. Menghasilkan lulusan yang :
 - 1) Berbudi luhur berwawasan IMTAQ dan Iptek
 - 2) Memiliki apresiasi seni dan budaya Islam
 - 3) Menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris
 - 4) Memiliki kemampuan menulis karya ilmiah
 - 5) Modal akademis, sehingga mudah memilih dan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kwalifaid.

Misi

Untuk mencapai Visi madrasah, maka perlu dimiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pelayanan belajar mengajar yang efektif dan efisien
- b. Menyiapkan wahana pembinaan dan menciptakan kondisi agamis yang intensif dan kontinyu.
- c. Menyediakan wahana pembinaan :
 - 1) Pengembangan ilmu
 - 2) Pengembangan seni serta budaya Islam.
 - 3) Pengembangan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris
 - 4) Kesempatan dalam kegiatan karya ilmiah

- 5) Menumbuh kembangkan budaya komputatif yang positif bagi kemajuan prestasi siswa
- 6) Prasarana yang representative

Tujuan

Sesuai dengan visi dan misi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan berketerampilan serta mampu menghadapi tantangan global.
- b. Meningkatkan budaya minat baca siswa
- c. Siswa memiliki apresiasi dan budaya yang tinggi
- d. Menghasilkan lulusan yang menguasai bahasa arab dan bahasa Inggris
- e. Mengantarkan siswa mampu menulis karya ilmiah
- f. Lulusan mempunyai daya saing yang tinggi
- g. Efektivitas dan efesiensi kinerja seluruh komponen madrasah.

Melalui Madrasah Tsanawiyah Negeri Model diharapkan mampu menghasilkan keluaran (out put) pendidikan yang memiliki :

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi
- c. Wawasan IPTEK yang mendalam dan luas;
- d. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk meraih prestasi dan keunggulan;
- e. Kepekaan sosial dan kepemimpinan

f. Disiplin yang tinggi, ditunjang dengan kondisi fisik yang prima.

Sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah ini adalah menyiapkan para lulusan yang bermutu untuk memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi.

Disamping itu dengan bekal kemampuan yang diperolehnya, mereka juga diproyeksikan untuk siap memasuki jalur karier yang lain maupun bekerja mandiri apabila tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Tugas dan Fungsi

Tugas Madrasah Tsanawiyah Negeri Model adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan harus melakukan pembinaan dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di wilayah sekitarnya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model meliputi 6 (enam) fungsi :

- a. *Fungsi Model*, adalah merupakan susunan standar semua aspek program akademis, kualifikasi, operasional dan manajemen
- b. *Fungsi Pelatihan*, harus memberikan pelatihan berkala kepada Kepala-kepala Madrasah dan guru-guru Madrasah Tsanawiyah di wilayah binaannya.
- c. *Fungsi Kepemimpinan*, adalah pemimpin/ Pembina dalam berbagai aktivitas dari Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Tsanawiyah wilayah binaan.

- d. *Fungsi Pelayanan Sarana Pendidikan*, yaitu sarana pendidikan yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri Model dipergunakan sebagai sarana penunjang pendidikan bagi Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Tsanawiyah di wilayah binaanya.
- e. *Fungsi Pengawasan/Supervisi*, yaitu Kepala Madrasah dan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Model harus melakukan pengawasan/supervise terhadap pelaksanaan pendidikan pada madrasah binaanya.
- f. *Fungsi Pelayanan Profesional*, adalah melalui Madrasah Tsanawiyah Negeri Model para Kepala Madrasah, Guru dan seluruh staf Madrasah Tsanawiyah mendapat kesempatan untuk tumbuh menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

B. Data Penelitian

1. Hasil Observasi

- a. Siswa dengan Siswa,

Dari hasil observasi pada tanggal 20 September 2017 diketahui bahwa terjadi konflik antara siswa dengan siswa berupa pertengkaran mulut yang disebabkan adanya salah satu siswa yang mengejek siswa yang lain sehingga siswa yang diejek membalas, terjadilah perdebatan diantara kedua siswa tersebut.

Hasil observasi di ruang Guru BK pada tanggal 22 September, yaitu terdapat buku catatan perilaku siswa yang terjadi tanggal 18 Maret 2017, ada siswa yang mengganggu siswa VIII C.

b. Siswa dengan Guru,

Dari hasil observasi pada tanggal 12 September 2017 diketahui bahwa ada enam siswa terlambat masuk sekolah.

Hasil observasi pada tanggal 22 September 2017 diketahui bahwa terjadi konflik antara siswa dengan guru berupa siswa tidak melaksanakan tugas rumah yang diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu terlambat masuk ke kelas.

Hasil observasi di ruang Guru BK pada tanggal 22 September, yaitu terdapat buku catatan perilaku siswa yang terjadi tanggal 21 Februari 2017 siswa main futsal di ruang kelas, tanggal 1 Maret 2017 siswa main Basket di ruang kelas, tanggal 29 Agustus 2017 siswa membawa hp berkamera, tanggal 8 September 2017 siswa keluar kelas saat jam pelajaran, tanggal 16 September 2017 siswa memindah sepeda tanpa izin, tanggal 18 September 2017 siswa memakai kaos kaki tidak berlogo.

Sedangkan hasil observasi pada tanggal 25 September 2017 diketahui bahwa terjadi konflik antara siswa dengan guru berupa siswa terlambat mengikuti apel dan memakai kaos kaki tidak berlogo.

c. Orang Tua Murid dengan Guru

Dari hasil observasi pada tanggal 26 September 2017 diketahui bahwa tidak menemukan adanya konflik antara orang tua murid dengan guru, terlihat bahwa hubungan antara guru dengan orang tua murid baik-baik saja.

d. Sekolah dengan masyarakat

Dari hasil observasi pada tanggal 28 September 2017 diketahui bahwa tidak menemukan adanya konflik antara sekolah dengan masyarakat, dimana suasana lingkungan masyarakat tidak terjadi gejolak.

2. Hasil Wawancara

a. Informan I

Nama Informan : H. Abdullah

Jabatan : Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri
Model Martapura

Tanggal Wawancara : 25 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 10 Wita/MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Sejak Kapan Bapak menjadi Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Sejak tahun 2013*

b. Apa pendidikan terakhir Bapak?

Jawaban : *SI*

- c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Bapak ikuti?

Jawaban: *Tentang pendidikan dan kependidikan, pembelajaran/ kurikulum kepemimpinan, hukum dan sosial*

- d. Apa saja bentuk konflik yang sering terjadi di sekolah yang bapak pimpin antara siswa dengan siswa ?

Jawaban: *secara fisik hampir tidak ada konflik, ada hanya bentuk bahasa (penggunaan bahasa tidak sopan)*

- e. Bagaimana strategi bapak mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *sesuai Tapoksi, maka penanganannya diserahkan kepada guru BP, bila tidak bisa di musyawarahkan bersama-sama (Waka Humas, Kesiswaan) atau di bawa ke forum musyawarah terbuka yang dihadiri semua pemangku kepentingan (unsur guru, TU dan komite Madrasah)*

- f. Apa saja bentuk konflik yang sering terjadi di sekolah yang bapak pimpin antara siswa dengan guru ?

Jawaban: *Hampir tidak ada terjadi konflik, walaupun ada hanya terkait dengan storan wajib yang tidak disetor oleh siswa contoh PR.*

- g. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *strateginya, lagi-lagi kita libatkan guru BK, wali kelas, Waka Kesiswaan dan Humas untuk menyelesaikannya, terkadang juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan.*

- h. Apa saja bentuk konflik yang sering terjadi di sekolah yang bapak pimpin antara Orang Tua Murid dengan Guru?

Jawaban: *Hampir ini juga tidak terjadi, walaupun ada hanya terkait dengan gaya bahasa/nada bahasa yang digunakan guru saat mengajar dan ini disampaikan kepada orang Tuanya.*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Memanggil orang tua murid untuk datang ke Madrasah dan memberikan pengertian/arahan serta memberikan masukan-masukan kepada guru yang dimaksud.*

- j. Apa saja bentuk konflik yang sering terjadi di sekolah yang bapak pimpin antara sekolah dengan masyarakat?

Jawaban: *Kebersihan lingkungan*

- k. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara sekolah dengan masyarakat yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Duduk bersama untuk membicarakannya.*

b. Informan II

Nama Informan : Nita Rahman, S.Pd

Jabatan : Guru BP/BK

Tanggal Wawancara : 22 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 07.30 Wita/MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

- a. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru BK di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Sejak 1 Pebruari 2012*

b. Apa pendidikan terakhir Ibu?

Jawaban : *SI UNISKA Jurusan Bimbingan Konseling*

c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Ibu ikuti?

Jawaban: *(tidak ada komentar)*

d. Apakah pernah terjadi konflik antara siswa dengan siswa, seperti bentuk konflik pertengkaran mulut, kasus pacaran, dan perkalahan. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Pernah*

e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik pertengkaran mulut, kasus pacaran, dan perkalahan, tersebut?

Jawaban: *Mengadakan konseling kelompok atau mediasi*

f. Apakah ada konflik yang lain (selain konflik pertengkaran mulut, kasus pacaran, dan perkalahan) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana strateginya?

Jawaban: *membawa Hp berkamera, mengadakan razia dadakan*

g. Penyebab konflik antara siswa dengan siswa seperti perasaan tersinggung, merasa diri hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, apakah penyebab konflik seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban: *Pernah. Mengadakan konseling kelompok atau mediasi*

- h. Apakah pernah terjadi Konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana strategi mengatasi konflik tersebut

Jawaban: *Pernah. Siswa diberi poin negatif.*

- i. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidaksenangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban: *Sebagian pernah. Mengadakan konseling perorangan/konfrensi kasus.*

c. Informan III

Nama Informan : Dra. Cholipah
 Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
 Tanggal Wawancara : 22 September 2017
 Jam/Tempat Wawancara: 10.17 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar
 Hasil Wawancara :

- a. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: 1999

- b. Apa pendidikan terakhir Ibu?

Jawaban : *SI IKIP Surabaya/Jurusan Bahasa Sastra Indonesia*

- c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Ibu ikuti?

Jawaban: *Training Guru*

- d. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Konflik tentang panggilan nama yang diplesetkan*

- e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *strategi: member nasehat tentang pentingnya silaturahmi, dsb.*

- f. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan guru (Bapak/Ibu sendiri) ?

Jawaban: *Konflik yang terjadi seperti siswa meledek guru dalam bentuk kalimat tertulis.*

- g. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Strategi yang digunakan yaitu pemanggilan oleh guru BP/BK untuk menerima nasehat dan pengarahan.*

- h. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru (Bapak/Ibu sendiri)?

Jawaban: *tidak ada.*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *tidak ada.*

d. Informan IV

Nama Informan : Riyadh Ja'ronah, S.Ag

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 09.30 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

- a. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *2014*

- b. Apa pendidikan terakhir Ibu?

Jawaban : *SI Tarbiyah*

- c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Ibu ikuti?

Jawaban: *Pelatihan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*

- d. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Terjadi kesalah pahaman antar siswa*

- e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *diberikan nasehat secara pribadi dan keseluruhan*

- f. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan guru (Bapak/Ibu sendiri) ?

Jawaban: *Tidak ada*

- g. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak ada.*

- h. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru (Bapak/Ibu sendiri)?

Jawaban: *tidak ada.*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *tidak ada.*

e. Informan V

Nama Informan : Wahidah, S.Pd

Jabatan : Guru Matematika

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 09.00 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

- a. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *2014*

- b. Apa pendidikan terakhir Ibu?

Jawaban : *SI Pendidikan Matematika*

- c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Ibu ikuti?

Jawaban: *Pendidikan Matematika se Indonesia di Balai Diklat Agama Jakarta*

- d. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *di berikan nasehat secara pribadi dan klasikal*

- e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak ada*

- f. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan guru (Bapak/Ibu sendiri) ?

Jawaban: *Tidak ada*

- g. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak ada*

- h. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru (Bapak/Ibu sendiri)?

Jawaban: *tidak ada.*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *tidak ada.*

f. Informan VI

Nama Informan : Rudi A

Jabatan : Guru PKN

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 09.10 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

- a. Sejak Kapan Bapak menjadi Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *2000*

- b. Apa pendidikan terakhir Bapak?

Jawaban : *SI*

- c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Bapak ikuti?

Jawaban: *Pendidikan*

- d. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *mengolok-olok teman*

- e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *diberikan sanksi sesuai dengan tata-tertib dan diberi nasehat*

- f. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan guru (Bapak/Ibu sendiri) ?

Jawaban: *Tidak ada*

- g. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak ada*

- h. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru (Bapak/Ibu sendiri)?

Jawaban: *Orang Tua menulak diberikan sangki kepada anaknya yang melanggar tata-tertib.*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Menjelaskan hal ihwal kesalahan dan memberi pemahaman tentang tata-tertib sekolah kepada orang tau siswa.*

g. Informan VII

Nama Informan : Nani Mariyanti, S.Pd.I

Jabatan : Guru PKN

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 09.45 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Sejak Kapan Ibu menjadi Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: 2005

b. Apa pendidikan terakhir Ibu?

Jawaban : *SI Pendidikan Ekonomi*

c. Pelatihan atau seminar apa saja yang pernah Ibu ikuti?

Jawaban: *Pendidikan ekonomi se Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur*

d. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *perkelahian antar siswa.*

e. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Menyelesaikan secara damai dengan mempertemukan kedua siswa yang bertikai dan mendengarkan sebab terjadi pertengkaran.*

f. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara siswa dengan guru (Bapak/Ibu sendiri) ?

Jawaban: *Tidak ada*

g. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mengatasi konflik yang terjadi antara siswa dengan guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: -

- h. Konflik apa saja yang pernah terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru (Bapak/Ibu sendiri)?

Jawaban: *Orang Tua tidak terima anaknya ditegur karena melanggar tata-tertib (Hp diambil)*

- i. Bagaimana strategi Bapak mengatasi konflik yang terjadi antara Orang Tua Murid dengan Guru yang terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Menjelaskan kepada orang tua mengenai tata-tertib sekolah yang berlaku dan sanksi apa yang diberikan kepada siswa apabila melanggar tatib sekolah.*

h. Informan VIII

Nama Informan : Fadhillah Alathos

Kelas : IX D

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 12.30 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

- a. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi pertengkaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak pernah.*

- b. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi kasus pacaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Pernah*

- c. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi perkalahian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak pernah*

- d. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi merasa tersinggung?

Jawaban: *Pernah*

- e. Adakah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Bagaimana pendapat adik terhadap sikap tersebut?

Jawaban: *Ada. Pendapat saya: jika terjadi hal-hal yang disebutkan tadi sebaiknya diselesaikan dengan baik-baik supaya tidak terjadi pertengkaran.*

- f. Apakah pernah terjadi Konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana pendapat adik terhadap masalah tersebut?

Jawaban: *pernah, Jika terjadi konflik antara siswa dengan guru, dan guru marah, maka siswa harus minta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi.*

- g. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam

proses pembelajaran, ketidak jujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidak senangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap penyebab konflik tersebut?

Jawaban: *Penyebabnya adalah kurangnya kedisiplinan pada siswa dan kurangnya sikap tegas pihak sekolah dalam memberikan hukuman pada siswa, siswa tidak memiliki motivasi belajar bisa karena cara guru menyampaikan pelajaran yang monoton sehingga membuat siswa mudah bosan dan tidak semangat belajar.*

i. Informan IX

Nama Informan : Nurul Octaviani

Kelas : IX D

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 12.40 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi pertengkaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak pernah.*

b. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi kasus pacaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Pernah*

c. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi perkalahian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Tidak pernah*

- d. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi merasa tersinggung?

Jawaban: *Pernah*

- e. Adakah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Bagaimana pendapat adik terhadap sikap tersebut?

Jawaban: *Ada. Harus mengendalikan diri agar tidak terjadi hal seperti itu.*

- f. Apakah pernah terjadi Konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana pendapat adik terhadap masalah tersebut?

Jawaban: *pernah, Kita harus mentaati apapun yang telah di perintahkan oleh guru, karena itu demi kebaikan diri kita sendiri apabila kita melanggar kita harus siap menerima konsekuensinya.*

- g. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidak senangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik

seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap penyebab konflik tersebut?

Jawaban: Konflik antara guru dan siswa biasanya terjadi karena siswa itu sendiri. Siswa terkadang ingin melindungi dirinya sendiri dengan cara berbohong dengan guru, dan yang lainnya. Banyak siswa yang kurang disiplin, kurang perhatian dengan peraturan, dan menganggap peraturan yang dibuat itu sebagai hal yang kecil, tidak penting, hal tersebut juga menyebabkan konflik antara guru dan siswa. Siswa seharusnya sadar pentingnya peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah itu untuk diri mereka sendiri.

j. Informan X

Nama Informan : Nurul Hasanah

Kelas : IX D

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 13.00 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi pertengkaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: Pernah

b. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi kasus pacaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: Pernah

c. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi perkalahian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: Pernah

- d. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi merasa tersinggung?

Jawaban: *Pernah*

- e. Adakah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Bagaimana pendapat adik terhadap sikap tersebut?

Jawaban: *Pernah. Menurut saya permasalahan itu dapat diselesaikan dengan cara baik-baik, dan melalui jalan damai. Seharusnya siswa tidak boleh melakukan hal seperti itu karena dapat menyebabkan perkelahian. Walaupun memang, setiap orang memiliki ego.*

- f. Apakah pernah terjadi konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana pendapat adik terhadap masalah tersebut?

Jawaban: *pernah, menurut saya. Konflik tersebut akibat ulah siswa itu sendiri. Sebaiknya guru mengambil sikap tegas agar siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.*

- g. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru,

sikap ketidak senangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap penyebab konflik tersebut?

Jawaban: *Biasanya penyebab konflik tersebut karena siswa malas untuk mengembalikan buku. Penyebab utama siswa melakukan hal seperti itu biasanya karena tidak menyukai gurunya/ mata pelajaran yang sedang diajarkan. Pada Intinya, siswa harus mentaati peraturan yang ada disekolah (apapun itu).*

k. Informan XI

Nama Informan : Saputri Diva Liyanti

Kelas : IX D

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 13.56 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi pertengkaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Ya. pernah.*

b. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi kasus pacaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawbaan: *Ya. Pernah*

c. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi perkalahian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Ya. Pernah, tetapi tidak sampai main tangan*

d. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi merasa tersinggung?

Jawaban: *Ya. Pernah*

- e. Adakah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap sikap tersebut?

Jawaban: *Tentu, karena kasus tersebut merupakan suatu emosi yang wajar yang pasti dimiliki setiap orang. Jadi untuk menghindari kasus tersebut kita harus lebih banyak mengontrol diri.*

- f. Apakah pernah terjadi Konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana pendapat adik terhadap masalah tersebut?

Jawaban: *Tentu pernah, Hal tersebut merupakan keteledoran/kecerobohan siswa. Artinya. Siswa tersebut tidak bisa mengindahkan amanat, untuk menyelesaikannya. Tentunya sekolah telah menerbitkan peraturan. Jadi kasus tersebut bisa diselesaikan dengan sanksi.*

- g. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidaksenangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik

seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap penyebab konflik tersebut?

Jawaban: Tentu Pernah. Penyebab utama konflik tersebut sebenarnya adalah diri kita sendiri, terutama pada niat/tujuan kita ke sekolah. Sekolah sebaiknya, jika lebih mendisiplinkan siswa, agar kejujuran selalu tertanam. Saya berharap sekolah memberikan fasilitas mengajar guru yang memang dibutuhkan murid, mengadakan penilaian cara mengajar guru dadakan. Guru yang bermutu tentu akan menghasilkan murid yang berprestasi. Banyak guru yang mengajar baik apabila ada penilaian saja. Akhirnya nilainya tinggi tinggi, sebenarnya teknik mengajarnya tidak disukai murid. Saya berharap ada kuisisioner yang berisi keluhan murid terhadap guru. Agar guru juga dapat mengoreksi diri.

I. Informan XII

Nama Informan : Noor Sheeva

Kelas : IX D

Tanggal Wawancara : 20 September 2017

Jam/Tempat Wawancara: 14.00 Wita/ MTs Negeri 6 Banjar

Hasil Wawancara :

a. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi pertengkaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: Pernah

b. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi kasus pacaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: Pernah

c. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi perkalahian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Jawaban: *Pernah*

- d. Apakah pernah terjadi pada siswa/siswi merasa tersinggung?

Jawaban: *Pernah*

- e. Adakah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura?

Bagaimana pendapat adik terhadap sikap tersebut?

Jawaban: *Ya. Menurut saya persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan, dan juga sebagai siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura kita tidak seharusnya bersifat seperti itu, karena sebagai siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model kita harus menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran/perkelahian.*

- f. Apakah pernah terjadi konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa? Bagaimana pendapat adik terhadap masalah tersebut?

Jawaban: *Ya, Menurut Saya dengan guru memberikan tugas kepada murid itu adalah salah satu bentuk pembelajaran agar murid menjadi lebih memahami dalam materi. Jadi kita harus melaksanakan perintah guru, karena guru adalah orang tua kita disekolah.*

- g. Penyebab konflik antara guru dengan siswa seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi

pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidaksenangan guru terhadap siswa, apakah penyebab konflik seperti ini pernah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura? Bagaimana pendapat adik terhadap penyebab konflik tersebut?

Jawaban: *Penyebabnya kurangnya kepercayaan antara guru kepada murid ataupun kepercayaan murid terhadap guru.*

C. Pembahasan

Dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan, manajemen sekolah merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari berbagai kegiatan manajerial dan operasional guna mendukung tercapainya terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Pengelolaan disetiap aspek manajemen sekolah dengan efektif dan efisien merupakan hal yang mutlak supaya suatu lembaga pendidikan berkembang secara optimal dan dinamis.¹

1. Manajemen Konflik Antara Siswa Dengan Siswa

Wewenang-wewenang yang dimiliki oleh Kepala Sekolah, hendaknya tidak dimiliki sendiri. Sebagian dari padanya haruslah diberikan kepada

¹ Nurdyansyah dan Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*, (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2015), h.79.

bawahannya, seperti Guru Kelas dan Guru BK.² Wewenang Kepala Sekolah dalam manajemen konflik antara siswa dengan siswa hendaknya diberikan wewenang penuh kepada guru kelas dan guru BK dalam mengetasi konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa tersebut. Kepala sekolah hanya melakukan pengawasan dan kontrol sejauhmana perkembangan peran dari guru kelas dan Guru BK dalam mengetasi permasalahan yang terjadi, apabila deirasa perlu baru kepala sekolah memberikan arahan dan masukan kepada Guru Kelas dan Guru BK dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antara siswa.

Di suatu lembaga pendidikan siswa atau peserta didik merupakan unsur utama suatu proses pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri lewat pembelajaran yang tersedia jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³

Manajemen siswa termasuk salah satu bagian dari manajemen sekolah secara keseluruhan. Manajemen peserta didik juga menduduki posisi yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian serta penanganan yang serius karena keberadaannya merupakan layanan sentral untuk mendapatkan mutu pendidikan yang andal.

Manajemen siswa merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik

² Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*,h.95

³ Nurdiyansyah dan Andiek Widodo, *Menejemen Sekolah Berbasis ICT*,, h.81-82.

merupakan usaha pengaturan peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.⁴

Tujuan umum manajemen siswa adalah mengatur kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dalam proses pembelajaran agar bisa berjalan secara efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Imron dan burhanuddin yang dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar sebagai berikut:

- a. Manajemen siswa sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
- b. Segala bentuk kegiatan manajemen siswa haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam upaya mendidik peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan manajemen siswa haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- d. Kegiatan manajemen siswa haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan siswa.
- e. Kegiatan manajemen siswa haruslah mendorong dan memacu kemandirian siswa.
- f. Apa yang diberikan kepada siswa dan selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen siswa haruslah fungsional bagi kehidupan siswa, baik di

⁴ Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.67.

sekolah maupun dalam mempersiapkan siswa dalam meraih masa depan yang lebih baik.⁵

Dari hasil observasi pada tanggal 20 September 2017 diketahui terjadi konflik antara siswa dengan siswa berupa pertengkaran mulut yang disebabkan adanya salah satu siswa yang mengejek siswa yang lain sehingga siswa yang diejek membalas, terjadilah perdebatan diantara kedua siswa tersebut.

Menurut Dinsmore yang dikutip oleh Husaini Usman Pengurangan konflik dengan teman selevel dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bantu kelompok/individu mencapai tujuannya.
- 2) Bangun iklim kerjasama.
- 3) Beri catatan kemajuan untuk membantu Anda dari kelompok.
- 4) Usahakan saluran komunikasi informal.
- 5) Coba mereka dengan percobaan yang Anda inginkan,⁶

Konflik perdebatan antara siswa dapat dikelola dengan cara kepala sekolah menggunakan bentuk manajemen konflik metode pengurangan konflik, melalui pendinginan suasana. Dengan mendinginkan suasana kedua siswa yang berdebat akan rileks, amarah turun, dan dapat berpikir secara jernih. Setelah melakukan pendinginan masalah kepala sekolah mengarahkan kedua siswa untuk berdamai dan saling memaafkan. Dengan demikian kedua siswa tersebut akan saling menghargai dan memahami

⁵ *Ibid.* h.67-68.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, ...h.509.

bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga tidak pantas untuk saling menjelek-jelekkkan, hendaknya untuk saling menerima dan memahami akan kekurangan orang lain dan tidak menghina kekurangan tersebut.

Hasil observasi di ruang Guru BK pada tanggal 22 September, yaitu terdapat buku catatan perilaku siswa yang terjadi tanggal 18 Maret 2017, ada siswa yang mengganggu siswa VIII C.

Konflik antara siswa seperti ini sering terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, maka untuk mengatasi permasalahan ini guru kelas melakukan strategi kompromi kepada kedua belah pihak yang bertikai agar menghentikan pertikaian dan memberikan nasehat kepada mereka untuk berdamai dan saling memaafkan. Kedua siswa berhenti bertengkar setelah diberi nasehat oleh guru kelas, mereka mau berdamai dan saling memaafkan.

Dari hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 20 september 2017 diketahui bahwa konflik yang sering terjadi antara siswa dengan siswa adalah kasus pacaran dan perkelahian. Konflik ini terjadi disebabkan adanya perasaan tersinggung, merasa diri hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor.

Permasalahan-permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa tentu tidak dilatarbelakangi dengan sesuatu yang instan. Suatu permasalahan dapat terjadi jika terdapat *background* masalah. Latar

belakang permasalahan siswa merupakan pemicu sikap-sikap siswa untuk berbuat tidak disiplin, melanggar norma sekolah, berperilaku menyimpang dan seterusnya. Perbuatan yang dilakukan siswa pada akhirnya membutuhkan pihak ketiga dalam hal ini guru untuk melakukan penyelesaian.

Model mengatasi konflik antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu sebagai berikut:

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura adalah perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi

b. Persepsi Konflik

Siswa yang memulai konflik menganggap bahwa ia lebih baik, lebih pantas, lebih hebat dan lebih kuat dari siswa yang menjadi lawan konfliknya. Sedangkan siswa yang menjadi lawan konfliknya merasa tertindas, dihina, dilecehkan, dan tertekan sehingga melakukan perlawanan. Akibatnya terjadilah pertengkaran antara keduanya.

c. Niat konflik

Niat konflik antara dua siswa yang berkonflik adalah sama-sama ingin mendapatkan kemenangan dan berusaha mengalahkan lawannya.

d. Strategi

Penyelesaian permasalahan konflik yang ada pada siswa memerlukan intervensi dari guru meskipun tanpa kita sadari siswa dapat melakukan perdamaian kepada teman-temannya yang bertikai. Guru mensosialisasikan tata tertib sekolah, nilai moral, dan keterbukaan untuk saling memaafkan.

Menurut Kepala Sekolah (Drs. H. Abdullah) strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *penanganannya diserahkan kepada guru BP, bila tidak bisa di musyawarahkan bersama-sama (Waka Humas, Kesiswaan) atau di bawa ke forum musyawarah terbuka yang dihadiri semua pemangku kepentingan (unsur guru, TU dan komite Madrasah)*. Berarti kepala sekolah menggunakan strategi penghindaran, penghalusan dan kompromi dalam mengatasi konflik antar siswa dengan siswa.

Menurut Guru BP/BK (Nita Rahman, S.Pd) strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *mengadakan konseling kelompok atau mediasi*. Jadi Guru BP/BK menggunakan strategi manajemen penghindaran dan penghalusan dalam mengatasi konflik antara siswa dengan siswa.

Menurut pendapat beberapa Guru Mata Pelajaran mengenai strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa dengan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu sebagai berikut; Guru Bahasa Indonesia (Dra. Cholipah) dengan *memberi nasehat tentang pentingnya silaturahmi, dsb.* Guru Aqidah Akhlak (Riyadh Ja'ronah, S.Ag) dengan *diberikan nasehat secara pribadi dan keseluruhan.* Guru Matematika (Wahidah, S.Pd) dengan *di berikan nasehat secara pribadi dan klasikal.* Guru PKN (Rudi A) dengan *diberikan sanksi sesuai dengan tata-tertib dan diberi nasehat.* Guru IPS (Nani Mariyanti, S.Pd.I) dengan *menyelesaikan secara damai dengan mempertemukan kedua siswa yang bertikai dan mendengarkan sebab terjadi pertengkaran.* Dengan demikian strategi manajemen yang digunakan oleh guru mata pelajaran dalam mengatasi konflik antara siswa dengan siswa menggunakan strategi penghalusan, pemaksaan/pemberian sanksi, dan kompromi.

Menurut siswa kelas IX D (Nurul Hasanah), perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah.N Model Martapura hendaknya *diselesaikan dengan cara yang baik, dan melalui jalan damai. Seharusnya siswa tidak boleh*

melakukan hal seperti itu karena dapat menyebabkan perkelahian. Walaupun memang, setiap orang memiliki ego.

Perasaan diri lebih hebat, merasa diri lebih tinggi, perasaan cemburu, perbedaan pendapat, perbedaan pemahaman, ego yang tinggi, ungkapan kata yang keras/kotor, yang dilakukan oleh siswa/siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura. Menurut siswa kelas IX D (Saputri Diva Liyanti) *kasus tersebut merupakan suatu emosi yang wajar yang pasti dimiliki setiap orang. Jadi untuk menghindari kasus tersebut kita harus lebih banyak mengontrol diri.*



Gambar 4.1. Pemberian Sanksi kepada siswa yang bertikai



Gambar 4.2. Guru BP melakukan kompromi kepada siswa yang bertengkar

Menurut Glasser yang dikutip oleh M. Fajar Sidik, menyampaikan sarannya berupa 7 langkah pemecahan masalah/konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa, yakni:

- 1) Langkah pertama yakni: bangun komunikasi dan kepedulian antara guru dengan murid. Jika ada murid yang bermasalah, maka mereka akan secara terbuka terhadap masalah yang ada.
- 2) Langkah kedua yakni: meminta peserta didik untuk mendeskripsikan perilaku. Kesadaran terhadap suatu perbuatan merupakan komponen penting dalam program perubahan perilaku apapun.
- 3) Langkah ketiga: bantulah peserta didik anda untuk menentukan apakah perilaku tersebut memang diinginkan, dampaknya ketika perilaku tersebut dilakukan, dst. Seorang peserta didik tidak akan mengubah perilaku mereka kecuali mereka sendiri yang memutuskan untuk mengubah perilaku tersebut.
- 4) Langkah keempat: guru membantu peserta didik bermasalah untuk mengembangkan rencana berikutnya untuk membuat perubahan perilaku. Selain itu di komponen berikutnya dalam tahapan ini adalah menawarkan bantuan apakah yang bisa diberikan guru untuk dapat mengubah perilakunya kepada peserta didik.

- 5) Langkah kelima: memastikan guru maupun peserta didik secara jelas memahami rencana dan meminta peserta didik untuk berkomitmen terhadap rencana yang disusun.
- 6) Langkah keenam: tindak lanjut dan monitoring rencana yang sudah dijalankan untuk mengubah perilaku.
- 7) Langkah ketujuh: langkah ini berhubungan pada keadaan dimana jika rencana yang sudah disusun tidak bekerja. Asumsi utama yang harus dibangun adalah ketika rencana yang disusun tidak berjalan maka harus dipandang sebagai tugas yang memerlukan bantuan dalam mengembangkn perilaku yang bertanggung jawab.⁷

e. Hasil Manajemen Konflik

Hasil dari manajemen konflik yang digunakan dalam mengatasi konflik antara siswa dengan siswa yaitu kalah-kalah. Menurut Husaini Usman hasil konflik kalah-kalah berarti kedua belah pihak mengalami kerugian, yaitu Saya tidak OK, Anda juga tidak OK.⁸ karena kedua belah pihak siswa yang bertikai dianggap bersalah sehingga diberikan konseling dan mediasi oleh guru BP/BK, diadakan musyawarah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah untuk memecahkan konflik, diberi nasehat dan didamaikan serta diberi sanksi oleh guru mata pelajaran.

⁷ M. Fajar Sidik, *Manajemen Kelas Berbasis ICE Breaking*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.87-88.

⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, ...h.509.

2. Manajemen Konflik Antara Siswa Dengan Guru

Kepala sekolah mempunyai tugas mengajar dan kepemimpinan pengajaran. Dalam menjalankan tugas mengajarnya seorang kepala sekolah harus menguasai sarana proses pembelajaran, ilmu guru (didaktik-metodik), dan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar. Disamping mengajar, kepala sekolah sekaligus memusatkan perhatiannya pada kepemimpinan pengajaran di sekolahnya. Sebagai seorang pemimpin dalam pengajaran, kepala sekolah harus mampu menunjukkan kepemimpinan pengajaran yang efektif yang bercirikan sebagai berikut:

- (1) Dapat melihat secara akurat problem atau kebutuhan perbaikan pengajaran;
- (2) Memiliki wawasan kependidikan yang dinamis/maju,
- (3) Ahli dalam membuat konsep dan terampil mengubah program,
- (4) Mempunyai dorongan yang kuat untuk mempengaruhi guru-guru dan menyelesaikan tugas,
- (5) Memiliki komitmen yang kuat untuk memperbaiki pengajaran,
- (6) Berani mengambil resiko,
- (7) bisa bekerja sama dengan baik.⁹

Kepala sekolah sebagai teladan bagi guru dan siswa hendaknya menerapkan kedisiplinan waktu, jangan sampai terlambat masuk sekolah dan apel, serta masuk kelas. Kepala sekolah hendaknya selalu mengawasi kedisiplinan waktu baik guru maupun siswa.

Terkait dengan pengelolaan manajemen siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

⁹ Amka Abdul Azis, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah Implementasi Manajemen Sekolah Unggul* (Sidoarjo, Mihna Progressif, 2014), h.30-31

- a. Siswa memperoleh perlakuan sesuai dengan minat, bakat dan skillnya.
- b. Mendapatkan pendidikan berkelanjutan, baik pendidikan formal ataupun untuk mengembangkan potensi diri.
- c. Siswa mendapatkan fasilitas belajar, beasiswa, penerimaan pada sekolah yang diinginkan.
- d. Memperoleh penilaian dari hasil belajar.¹⁰

Menurut Dinsmore yang dikutip oleh Husaini Usman taktik untuk meminimalkan konflik dengan bawahan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Temukan profesional dan tujuan personal anggota tim.
- b. Jelaskan harapan Anda.
- c. Definisikan ukuran control.
- d. Kembangkan toleransi kegagalan untuk membangkitkan kreativitas.
- e. Beri umpan balik positif, dan
- f. Beri kesempatan dan penghargaan.¹¹

Dari hasil observasi pada tanggal 12 September 2017 diketahui bahwa ada enam siswa terlambat masuk sekolah. Hasil observasi pada tanggal 22 September 2017 diketahui bahwa terjadi konflik antara siswa dengan guru berupa siswa tidak melaksanakan tugas rumah yang

¹⁰ Nurdyansyah, dkk, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT,*, h.82.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen, ...*h.509.

diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang melanggar tata tertib sekolah yaitu terlambat masuk ke kelas.

Jika kita berbicara masalah datang terlambat masuk kelas, hal itu bisa kita lihat faktor apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Penyebab keterlambatan masuk kelas baik guru maupun siswa berbeda-beda dan keterlambatan terjadi setiap hari atau sekali waktu karena ada faktor tertentu yang bersifat insidental. Jika keterlambatan itu sudah rutin terjadi setiap hari atau setiap masuk kelas, maka faktor utama penyebabnya adalah guru itu sendiri yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Namun jika keterlambatan itu bersifat incidental, maka perlu dilihat penyebabnya apakah faktor kendala transportasi, keluarga atau faktor lain yang bersifat teknis, maka kasus seperti ini hanya perlu peringatan untuk lebih berhati-hati dan tidak diulang lagi dan menghindari penyebab dari kendala tersebut.¹²

Selain datang terlambat masuk kelas, mengakhiri pembelajaran lebih awal sebelum bel berbunyi adalah salah satu yang harus dihindari oleh seorang guru karena dengan mengakhiri pelajaran ketika bel belum berbunyi maka ada beberapa menit yang harus dibuang dengan percuma. Jika seorang guru masuk kelas terlambat dan keluar kelas dilakukan lebih awal maka waktu yang terbuang akan lebih banyak lagi terutama hal tersebut dilakukan setiap hari dan dilakukan oleh setiap guru. Akibatnya siswa yang menjadi korban oleh perilaku guru yang suka

¹² Khoiriyah, Fathur Rohman, *Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligence*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015) h..37

mencuri waktu baik di awal maupun di akhir pelajaran akan dirugikan sehingga pembelajaran tidak mencapai kompetensi yang diharapkan.¹³

Salah satu kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan manajemen kelas adalah membina kedisiplinan peserta didik. Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik tersebut.

Dapat dikatakan bahwa ketika peserta didik di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga pada gilirannya keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dapat tercapai. Hal ini disebabkan kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, hormat kepada guru, dan sebagainya.

Dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan peserta didik diaplikasikan dalam perilaku peserta didik yang mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pada khususnya serta di sekolah pada umumnya. Dengan demikian, kedisiplinan dapat mengontrol perilaku peserta didik agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar-mengajar.¹⁴

¹³ *Ibid.* h.37-38.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 158.

Itulah sebabnya kedisiplinan peserta didik menjadi hal yang penting dalam menciptakan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Sikap atau perilaku yang diharapkan dari peserta didik yang disiplin adalah perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap berbagai nilai yang disepakati oleh semua, baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh guru yang tertuang dalam tata tertib atau aturan kelas.

Menurut Ali Imron yang dikutip oleh novan Ardy Wiyani membagi disiplin menjadi tiga. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini oleh guru. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Dengan demikian. Konsep *permissive* ini berlawanan dengan konsep *otoritarian*. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep

kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin tersebut memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itulah yang tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.¹⁵

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut karena tidak ada kebebasan yang mutlak di dunia ini, termasuk di Negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam kerangka kehidupan bermasyarakat termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam *setting* kelas.

Kebebasan jenis ketiga ini juga umumnya disamakan dengan istilah *kebebasan terbimbing*. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut diaktualisasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.¹⁶

Hasil observasi di ruang Guru BK pada tanggal 22 September 2017, yaitu terdapat buku catatan perilaku siswa yang terjadi tanggal 21 Februari 2017 siswa main futsal di ruang kelas, tanggal 1 Maret 2017 siswa main Basket di ruang kelas, tanggal 29 Agustus 2017 siswa

¹⁵ *Ibid.* h.160.

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.172.

membawa hp berkamera, tanggal 8 September 2017 siswa keluar kelas saat jam pelajaran, tanggal 16 September 2017 siswa memindah sepeda tanpa izin, tanggal 18 September 2017 siswa memakai kaos kaki tidak berlogo.

Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menggerakkan dan memberdayakan guru agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Guru yang profesional akan memiliki komitmen yang tinggi dan disertai dengan kemampuan sesuai dengan bidang keahliannya. Komitmen inilah sebagai modal dasar dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang bermutu akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat meningkat dengan baik, jika sekolah mampu memberdayakan seluruh komponen pendidikan agar melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik. Pemberdayaan ini merupakan unsur yang sangat penting dalam meningkatkan akuntabilitas guru sebagai pendidik profesional. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didiknya. Oleh karena itu, profesionalitas adalah tujuan yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Guru yang

profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁷

Guru harus menciptakan situasi pembelajaran di kelas secara efektif. Istilah *efektif* berkaitan erat dengan sejauh mana kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang diciptakan. Menurut Davis dan Thomas (1989) yang dikutip oleh Parim Masrokan Mutohar, paling tidak terdapat empat ciri guru yang efektif, yaitu: Pertama, memiliki kemampuan yang berkaitan dengan iklim belajar di kelas: (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan, (2) memiliki hubungan baik dengan siswa, (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus, (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, (5) mampu menciptakan ruang gerak tumbuhnya kerja sama antar siswa, (6) mampu melibatkan siswa dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (7) mampu mendengarkan dan menghargai pendapat siswa, dan (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas.¹⁸

Kedua, kemampuan yang berkaitan dengan strategi manajemen pembelajaran, yang terdiri dari: (1) memiliki kemampuan dalam menghadapi dan menangani siswa yang tidak punya perhatian, suka menyela, dan mengalihkan pembicaraan, dan (2) mampu bertanya atau

¹⁷ Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah,*, h.153-154.

¹⁸ *Ibid.* h.154.

memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang berkaitan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) yang terdiri dari: (1) mampu memberikan *feedback* yang positif terhadap respons siswa, (2) mampu memberikan respons yang bersifat membantu siswa yang lamban belajar, (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan, (4) mampu memberikan bantuan secara profesional kepada siswa.

Keempat, memiliki kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan diri, yang terdiri dari: (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran, (3) mampu merencanakan, memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.¹⁹

Sedangkan hasil observasi pada tanggal 25 September 2017 diketahui bahwa terjadi konflik antara siswa dengan guru berupa siswa terlambat mengikuti apel dan memakai kaos kaki tidak berlogo.

Siswa yang mengalami konflik dengan guru karena terlambat masuk sekolah maka siswa diberi hukuman berupa membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekolah dan diberikan peringatan agar tidak mengulangi lagi serta dicatat namanya di buku piket sekolah. Siswa

¹⁹ *Ibid.* h.154-155.

yang tidak melaksanakan tugas rumah/PR, guru memberikan sanksi berupa pemberian nasehat dan memberi sanksi berupa penambahan tugas baik di saat belajar maupun tugas rumah. Sedangkan siswa yang terlambat masuk ke kelas juga diberi nasehat oleh guru dan diberi sanksi meresum atau meringkas materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara kepada siswa dan guru pada tanggal 20 September 2017 diketahui bahwa konflik yang sering terjadi antara siswa dengan guru adalah siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa. Penyebab terjadinya konflik antara siswa dengan guru antara lain, siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, guru memberikan penjelasan yang tidak benar, guru tidak menguasai materi pelajaran, materi ajar tidak lengkap, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidaksenangan guru terhadap siswa.

Pelanggaran-pelanggaran yang menyangkut disiplin Jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan mispersepsi antara guru dan siswa. Perbedaan warga sekolah dalam menyikapi disiplin yang ditetapkan sekolah dapat memicu ketegangan, pada akhirnya konflik akan muncul.

Siswa merasa bahwa tuntutan disiplin yang diterapkan sangat memberatkan sedangkan guru menganggap bahwa siswa telah melakukan penyimpangan sehingga harus di hukum, agar menyadari kesalahan yang diperbuat.

Keadaan mispersepsi antara siswa dengan guru dalam menyikapi disiplin dan pelanggarannya dapat berujung percekocokan, ketegangan, saling tidak menyukai yang pada akhirnya berdampak pada ketidakpercayaan siswa terhadap guru.

Apalagi dalam hal menerapkan sanksi terlalu keras dan guru tidak memberikan contoh dengan tidak semestinya seperti ikut datang terlambat, masuk kelas tidak tepat waktu, melakukan jeda pelajaran atau istirahat terlalu lama.

Dalam belajar motivasi menjadi faktor yang sangat penting untuk mendapatkan keberhasilan belajar. Motivasi yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk mencapai ketuntasan dalam belajar. Namun motivasi saja tidaklah cukup tanpa menggunakan strategi belajar yang baik guna memperoleh segala yang diusahakannya dengan efektif.

Model mengatasi konflik antara siswa dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu sebagai berikut:

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik antara siswa dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura seperti siswa terlambat mengembalikan buku perpustakaan, ketidakjujuran siswa mengambil

buku perpustakaan, guru mengajar siswa tidak mengerti, siswa lalai mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki motivasi belajar, ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran, ketidakjujuran siswa ketika ditanya oleh guru, sikap ketidaksenangan guru terhadap siswa,

b. Persepsi konflik

Siswa yang melakukan kesalahan menganggap bahwa ia telah melanggar aturan sekolah atau aturan yang dibuat guru karena khilaf dan terpaksa, sedangkan guru menganggap bahwa setiap siswa yang melanggar aturan maka harus diberikan sanksi. Dengan adanya ketegasan guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan membuat siswa merasa takut, cemas dan merasa bersalah, akibatnya menimbulkan rasa benci/tidak suka oleh siswa kepada guru bersangkutan.

c. Niat konflik

Niat konflik antara siswa dan guru adalah kalah-menang, yaitu siswa mengalami kekalahan sedangkan guru mengalami kemenangan.

d. Strategi

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya para pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam pencerahan generasi muda (siswa) juga tidak lepas dari permasalahan. Guru dalam melakukan tugasnya kadang diliputi kekeliruan dan kesalahan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dikalangan siswa dengan guru lebih banyak dilakukan dengan jalan negosiasi yaitu dengan cara memprakarsai proses pertemuan, menguji pihak-pihak yang bertikai dan mengidentifikasi hal-hal yang menghambat terjadinya konflik internal di sekolah. Penyelesaian di atas sesuai dengan kecenderungan gaya kolaborasi yang sering dipakai. Kepala Sekolah atau orang yang berwenang memutuskan jika menggunakan gaya ini maka ia akan mencoba mengadakan pertukaran informasi. Selain itu mempunyai keinginan untuk melihat sedalam mungkin semua perbedaan yang ada dan mencari pemecahan yang disepakati semua pihak yang bertikai.

Menurut Kepala Sekolah (Drs. H. Abdullah) strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *melibatkan guru BK, wali kelas, Waka Kesiswaan dan Humas untuk menyelesaikannya, terkadang juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan*. Berarti kepala sekolah menggunakan strategi kompromi dalam mengatasi konflik antar siswa dengan guru.

Menurut Guru BP/BK (Nita Rahman, S.Pd) strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara siswa dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *Siswa diberi poin negative dan mengadakan*

konseling perorangan/ konferensi kasus. Jadi Guru BP/BK menggunakan strategi manajemen pemaksaan/pemberian sanksi dan penghalusan dalam mengatasi konflik antara siswa dengan guru.

Mengenai pernah atau tidak terjadinya konflik antara siswa dengan guru seperti siswa melanggar tata tertib yang dibuat oleh guru dan sekolah, tidak melaksanakan tugas dan latihan, dan tidak menghafal sehingga guru menjadi marah kepada siswa. Nurul Hasanah (siswa kelas IX D) berpendapat menurutnya *pernah terjadi. Konflik tersebut akibat ulah siswa itu sendiri. Sebaiknya guru mengambil sikap tegas agar siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.* Saputri Diva Liyanti (siswa kelas IX D) berpendapat *hal tersebut pernah terjadi, Hal ini merupakan keteledoran/kecerobohan siswa sendiri. Artinya. Siswa tersebut tidak bisa mengindahkan amanat, untuk menyelesaikannya. Tentunya sekolah telah menerbitkan peraturan. Jadi kasus tersebut bisa diselesaikan dengan sanksi.*



Gambar 4.3. Guru memberikan sanksi menghafal Al-Qur'an kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas



Gambar 4.4. Guru memberikan sanksi membersihkan halaman sekolah kepada siswa yang terlambat

Menurut pendapat siswa mengenai konflik antara guru dan siswa yaitu;

Siswa kelas IXD (fadhillah Alathos) mengungkapkan, *“Penyebabnya adalah kurangnya kedisiplinan pada siswa dan kurangnya sikap tegas pihak sekolah dalam memberikan hukuman kepada siswa, siswa tidak memiliki motivasi belajar bisa karena cara guru menyampaikan pelajaran yang monoton sehingga membuat siswa mudah bosan dan tidak semangat belajar.*

Nurul Octaviani (kelas IX D) menjelaskan, *“Konflik antara guru dan siswa biasanya terjadi karena siswa itu sendiri. Siswa terkadang ingin melindungi dirinya sendiri dengan cara berbohong dengan guru, dan yang lainnya. Banyak siswa yang kurang disiplin, kurang perhatian dengan peraturan, dan menganggap peraturan yang dibuat itu sebagai hal yang kecil, tidak penting, hal tersebut juga menyebabkan konflik antara guru dan siswa. Siswa seharusnya sadar pentingnya peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah itu untuk diri mereka sendiri.*

Nurul Hasanah (Kelas IXD) berpendapat, *Biasanya penyebab konflik tersebut karena siswa malas untuk mengembalikan buku. Penyebab utama siswa melakukan hal seperti itu biasanya karena tidak menyukai gurunya/ mata pelajaran yang sedang diajarkan. Pada Intinya, siswa harus mentaati peraturan yang ada disekolah (apapun itu).*

Saputri Diva Liyanti (Kelas IXD) berpendapat, *Penyebab utama konflik tersebut sebenarnya adalah diri kita sendiri, terutama pada niat/tujuan kita ke sekolah. Sekolah sebaiknya, juga lebih mendisiplinkan siswa, agar kejujuran selalu tertanam. Saya berharap sekolah memberikan fasilitas mengajar guru yang memang dibutuhkan murid, mengadakan penilaian cara mengajar guru dadakan. Guru yang bermutu tentu akan menghasilkan murid yang berprestasi. Banyak guru yang mengajar baik apabila ada penilaian saja. Akhirnya nilainya tinggi tinggi, sebenarnya teknik mengajarnya tidak disukai murid. Saya berharap ada kuisisioner yang berisi keluhan murid terhadap guru. Agar guru juga dapat mengoreksi diri.*

Nor Sheeva (kelas IXD) menjelaskan, *Penyebabnya kurangnya kepercayaan antara guru kepada murid ataupun kepercayaan murid terhadap guru..*

Disiplin adalah suatu keadaan, yang mana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas mereka berada. Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan tertib saat orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Disiplin yang baik di kelas didasarkan atas konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu, diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendalian dari luar, teknik pengendalian dari dalam, dan teknik pengendalian kooperatif.²⁰

Menerapkan kedisiplinan dalam mengelola kelas adalah suatu metode yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah sikap yang terjadi di kelas serta bertujuan untuk merespon pengurangan

²⁰ Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah,*, h.73.

masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap siswa. Kedisiplinan adalah unsur yang utama dalam mengelola kelas sehingga lingkungan pembelajaran yang dirancang baik itu masalah skenario pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang disajikan, metode yang digunakan, media yang dipilih maupun evaluasi yang dilakukan akan menunjang terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diperlukan aturan yang mengikat sehingga segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan strategi yang diterapkan akan berjalan dengan lancar ketika kedisiplinan diterapkan oleh guru di dalam kelas.²¹

Penanganan terhadap perilaku dan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mencegah dan mengurangi sikap yang kurang terpuji sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik sesuai dengan skenario. Jika guru masih menemui hal-hal yang berkaitan dengan sikap siswa yang kurang terpuji, hendaknya guru tersebut meluangkan waktu untuk lebih memperhatikan dan memperbaiki sikap siswa tersebut. ada beberapa langkah untuk mengurangi sikap kurang terpuji antara lain; pencegahan, menggunakan bahasa tubuh, pujian terhadap sikap yang

²¹ Khoiriyah, dkk, *Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligence*, (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2015), h.8

baik, pujian pada siswa lain, peringatan secara lisan, peringatan secara berulang-ulang, dan hukuman atau konsekuensi.²²

Dalam membina kedisiplinan pada peserta didik, kepala sekolah, guru BK dan guru kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Kepala sekolah, guru BK dan guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah, guru BK dan guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.²³

Upaya peningkatan disiplin mengharuskan siswa untuk berusaha (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.²⁴

²² *Ibid.* h.9

²³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*,, h.162.

²⁴ Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*,, h.73.

Menurut Anas Purwantoro yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri sendiri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.²⁵

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima guna memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib kelas peserta didik dapat belajar

²⁵ *Ibid.* h.162.

menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin.

e. Hasil Manajemen Konflik

Sedangkan hasil dari strategi yang digunakan dalam mengatasi konflik antara siswa dengan guru yaitu kalah-menang. Menurut Husaini Kalah-Menang berarti Kelompok yang kalah rugi dan yang menang untung, Saya tidak OK, Anda OK.²⁶ Jadi hasil konflik ini menunjukkan siswa yang mengalami kalah dan guru yang mengalami menang, karena siswa yang dianggap bersalah kepada guru yang diakibatkan sikap atau perbuatan siswa tidak melaksanakan tugas, tidak mentaati tata-tertib sehingga menyebabkan guru marah dan memberi sanksi/hukuman.

3. Manajemen Konflik Antara Guru Dengan Orang Tua Murid

Kepala Sekolah sebagai tokoh penentu corak sekolah, karakteristik kepala sekolah akan mempengaruhi secara signifikan iklim Sekolah. Dengan prinsip sebab akibat, maka berturut-turut karakteristik kepala sekolah akan mempengaruhi secara signifikan iklim Sekolah. Dengan prinsip sebab akibat, maka berturut-turut karakteristik iklim Sekolah yang dibentuk oleh kepala Sekolah akan mempengaruhi karakteristik para guru. Selanjutnya, karakteristik guru akan mempengaruhi belajar dan mengajar di lingkungan belajar. Pada

²⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, ...h.509.

akhirnya, bagaimana proses belajar mengajar berlangsung akan mewarnai seperti apa lulusan yang dihasilkan. Pengaruh kepala Sekolah terhadap lulusan memang tidak berlangsung, tetapi melalui proses kesaling pengaruh seperti diatas, rembesan pengaruh tersebut menjadi nyata. Oleh karena itu, kepala sekolah harus tampil sebagai sosok tokoh yang bisa dijadikan tauladan.²⁷

Salah satu pendukung dari keberhasilan manajemen juga tidak bisa lepas dari sumbangsih orang tua. Orang tua adalah orang pertama yang akan dijadikan contoh dan teladan anaknya dalam berfikir dan bersikap. Kecenderungan peserta didik akan baik jika orang tuanya menunjukkan kebaikan-kebaikan selama mendidik, merawat dan mengasuh baik itu di rumah maupun diluar rumah. Sedangkan kecenderungan peserta didik bermasalah jika orang tuanya kurang bisa menempatkan diri di hadapan anaknya untuk mengajarkan nilai-nilai positif.²⁸

Berikut beberapa problematika orang tua yang seringkali menjadi penghambat bagi terciptanya manajemen kelas yang baik:

- a. Orang tua yang tidak memahami bahasa menyekolahkan anaknya.
- b. Orang tua yang tidak memiliki visi dan misi yang sama dalam ikhtiar pendidikan.

²⁷ Amka Abdul Azis, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah Implemntasi Manajemen Sekolah Unggul*,,h.33-34.

²⁸ M. Fajar Sidik, *Manajemen Kelas berbasis ICE Breaking*,, h.11

- c. Orang tua yang tidak meletakkan pendidikan pada skala prioritas.²⁹

Guru yang menganggap dirinya sebagai pelajar punya komitmen pribadi untuk berusaha belajar dan meningkatkan profesionalitasnya. Guru seharusnya menjadi pelajar: (1) Mendorong diri untuk melakukan refleksi pribadi (*self reflection*), (2) Punya pengetahuan tentang riset yang relevan, (3) Menyadari pentingnya peningkatan profesionalitas, (4) Berpersepsi bahwa sekolah merupakan komunitas belajar (*Learning Community*), (5) Bisa menerima saran dari rekan kerja, (6) Belajar dari murid, (7) Bereksperimen dengan strategi pengajaran yang baru, (8) Responsif terhadap perubahan sosial.³⁰

Meskipun peran utama guru adalah bekerja dengan siswa, guru menemukan beberapa alasan, pentingnya bekerja sama dengan orang tua atau wali murid. Hal ini dikarenakan:

- a. Sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh orang tuanya.
- b. Orang dewasa yang bertanggung jawab secara hukum terhadap seorang anak (orang tua) harus mengetahui perilaku dan prestasi akademis siswa.
- c. Orang tua/wali murid dapat menjadi sumber daya berharga dari seorang guru. Keterlibatan orang tua dalam pengalaman bersekolah-baik yang mendukung usaha peserta didik, menetapkan harapan yang tinggi, membantu pekerjaan rumah anak, maupun secara sederhana

²⁹ *Ibid.* h.11-13.

³⁰ *Ibid.* h.38.

menunjukkan minat dalam apa dan bagaimana seorang anak memilih dan mengembangkannya.

- d. Dalam kondisi tertentu, hadiah dan hukuman yang ada di sekolah tidak cukup kuat memunculkan perilaku anak yang diharapkan. Maka dalam hal ini keterlibatan orang tua sangat diperlukan didalam mengembangkan program perubahan perilaku pada diri seorang anak.³¹

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan yang positif antara guru dan orang tua:

- a. Membuat surat perkenalan guru terhadap orang tua dari peserta didik.
- b. Telepon secara periodik kepada masing-masing orang tua.
- c. Kunjungan rumah.
- d. Menjelaskan folder pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan diterima oleh peserta didik selama belajar di sekolah.
- e. Menjelaskan target kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik di akhir tahun ajaran.
- f. Rapat orang tua secara periodik.
- g. Menyusun kontrak orang tua dan guru.³²

Untuk menghadapi kritik dan konfrontasi orang tua secara efektif, maka guru dapat melakukan cara sebagai berikut:

³¹ M. Fajar Sidik, *Manajemen Kelas Berbasis Ice breaking*,....h.80-81

³² *Ibid.* h.81.

- a. Temuilah orang tua yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil oleh kita di rumah atau di sekolah dengan ramah.
- b. Jadilah pendengar yang baik untuk memecahkan emosi orang tua.
- c. Jadikan mereka merasa didengar dan difahami oleh kita.
- d. Lihat apa yang menjadi perhatian orang tua dan dengarkan dengan seksama.
- e. Tanyakan kepada orang tua apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka marah dan mendatangi anda sebagai guru dari anaknya.
- f. Jujurlah, dan sampaikan data atau kenyataan yang benar-benar terjadi. Dan katakanlah bahwa anda tidak ingin itu terjadi dan berharap segala karakter kebaikan selalu tertanam pada anak didik anda.
- g. Sampaikan rencana anda untuk langkah berikutnya membimbing dengan sepenuh hati dan peduli dengan masa depan anak didik anda.³³

Dari hasil observasi pada tanggal 26 September 2017 diketahui bahwa adanya konflik antara orang tua murid dengan guru, terlihat bahwa hubungan antara guru dengan orang tua murid tidak baik. Hal ini disebabkan anak mereka mendapat hukuman atau sanksi dari guru tersebut. Orang tua siswa tidak menerima guru menghukum anaknya, mereka berharap guru harus mendidik dengan lebih lembut dan penuh kasih sayang, akan tetapi guru berpendapat lain bahwa siswa yang di

³³ *Ibid.* h.80-81.

hukum mereka karena siswa tersebut telah diberi peringatan berkali-kali akan tetapi tetap berbuat kesalahan sehingga perlu mendapatkan hukuman agar tidak mengulangi perbuatannya dan menjadi pelajaran bagi siswa lainnya.

Meskipun peran utama guru adalah bekerja sama dengan siswa, guru menemukan beberapa alasan, pentingnya bekerja sama dengan orang tua atau wali murid. Hal ini dikarenakan:

- a. Sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh orang tuanya.
- b. Orang dewasa yang bertanggung jawab secara hukum terhadap seorang anak (orang tua) harus mengetahui perilaku dan prestasi akademis siswa.
- c. Orang tua/wali murid dapat menjadi sumber daya berharga dari seorang guru. Keterlibatan orang tua dalam pengalaman bersekolah-baik yang mendukung usaha peserta didik, menetapkan harapan yang tinggi, membantu pekerjaan rumah anak, maupun secara sederhana menunjukkan minat dalam apa dan bagaimana seorang anak memilih dan mengembangkannya.
- d. Dalam kondisi tertentu, hadiah dan hukuman yang ada di sekolah tidak cukup kuat memunculkan perilaku anak yang diharapkan. Maka dalam hal ini keterlibatan orang tua sangat diperlukan didalam mengembangkan program perubahan perilaku pada diri seorang anak.³⁴

³⁴ M. Fajar Sidik, *Manajemen Kelas Berbasis Ice breaking*,....h.80-81

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan yang positif antara guru dan orang tua:

- a. Membuat surat perkenalan guru terhadap orang tua dari peserta didik.
- b. Telepon secara periodik kepada masing-masing orang tua.
- c. Kunjungan rumah.
- d. Menjelaskan folder pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan diterima oleh peserta didik selama belajar di sekolah.
- e. Menjelaskan target kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik di akhir tahun ajaran.
- f. Rapat orang tua secara periodik.
- g. Menyusun kontrak orang tua dan guru.³⁵

Untuk menghadapi kritik dan konfrontasi orang tua secara efektif, maka guru dapat melakukan cara sebagai berikut:

- a. Temuilah orang tua yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil oleh kita di rumah atau di sekolah dengan ramah.
- b. Jadilah pendengar yang baik untuk memecahkan emosi orang tua.
- c. Jadikan mereka merasa didengar dan difahami oleh kita.
- d. Lihat apa yang menjadi perhatian orang tua dan dengarkan dengan seksama.
- e. Tanyakan kepada orang tua apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka marah dan mendatangi anda sebagai guru dari anaknya.

³⁵ *Ibid.* h.81.

- f. Jujurlah, dan sampaikan data atau kenyataan yang benar-benar terjadi. Dan katakan bahwa anda tidak ingin itu terjadi dan berharap segala karakter kebaikan selalu tertanam pada anak didik anda.
- g. Sampaikan rencana anda untuk langkah berikutnya membimbing dengan sepenuh hati dan peduli dengan masa depan anak didik anda.³⁶

Dari hasil wawancara dengan guru pada tanggal 20 dan 22 September 2017 diketahui bahwa konflik yang sering terjadi antara orang tua murid dengan guru adalah orang tua murid kurang puas terhadap nilai tugas/raport dan kurang puas atau kurang memahami tatib sekolah. Penyebab terjadinya konflik antara orang tua murid dengan guru antara lain beban belajar yang memberatkan siswa, ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan bentuk sanksi yang memberatkan siswa.

Model mengatasi konflik antara Guru Dengan Orang Tua Murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu sebagai berikut:

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik antara orang tua murid dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura adalah kurangnya komunikasi atau hubungan antara orang tua murid dengan guru, orang tua murid mendapat informasi yang salah/salah pengertian.

³⁶ *Ibid.* h.80-81.

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Sumber informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata.³⁷

Kualitas dari suatu informasi (*quality of information*) tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat (*accurate*), tepat pada waktunya (*timeliness*) dan relevan (*relevance*). Menurut John Burch dan Gary Grudnitski yang diikuti Nurdyansyah dan Andiek Widodo menggambarkan kualitas informasi dari tiga pilar utama yakni; akurat, tepat pada waktunya, dan relevan.³⁸

Informasi yang didapat oleh orang tua dari anaknya merupakan informasi yang masih mentah yang belum dapat bercerita banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut dengan mendapatkan informasi secara langsung dari guru. Dengan mendapatkan input informasi dari anak (siswa) dan guru, maka orang tua akan mendapatkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga dapat mengambil sebuah kesimpulan dan tindakan yang benar.

b. Persepsi konflik

Orang tua murid menganggap guru telah melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan. Sedangkan guru menganggap apa yang dilakukannya sudah sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah.

³⁷ Nurdyansyah dan Andiek Widodo, *Menejemen Sekolah Berbasis ICT,*, h.118.

³⁸ *Ibid*, h.118.

c. Niat konflik

Niat konflik antara orang tua murid dan guru adalah menang-menang, yaitu orang tua murid mengalami kemenangan sedangkan guru mengalami kemenangan.

Menurut Anonim yang dikutip oleh Husaini Usman taktik untuk melakukan negosiasi yang menghasilkan menang-menang sebagai berikut:

- 1) Arahkan diri Anda untuk menciptakan negosiasi menang-menang.
- 2) Rencanakan dan miliki strategi yang konkret (yakni rencana dan strategi itu penting).
- 3) Kenali BATNA (*Best Alternative to a Negotiated Alternative*) Anda.
- 4) Pisahkan pihak yang diajak bernegosiasi dengan masalah pribadi (mengendalikan emosi).
- 5) Fokuskan diri Anda pada minat, bukan posisi Anda.
- 6) Ciptakan alternatif-alternatif yang saling menguntungkan (dengan memahami orang lain, nilai-nilai, dan cara pandang orang lain).
- 7) Cari berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan.
- 8) Pusatkan perhatian selama proses negosiasi.
- 9) Terapkan teori komunikasi yang efektif.
- 10) Esensi dari negosiasi adalah kesepakatan.³⁹

³⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, ...h.502-503.

d. Strategi

Penyelesaian konflik yang terjadi antara orang tua murid dengan guru dengan cara pemanggilan orang tua murid, penekanan pada kepentingan bersama, perundingan, menghindari konflik, dan pengefektifan komunikasi.

Menurut Kepala Sekolah (Drs. H. Abdullah) manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara orang tua murid dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *Memanggil orang tua murid untuk datang ke Madrasah dan memberikan pengertian/arahan serta memberikan masukan-masukan kepada guru yang dimaksud.* Berarti kepala sekolah menggunakan strategi kompromi dalam mengatasi konflik antar Orang Tua Murid dengan Guru.

Menurut T. Hani Handoko melalui kompromi, mencoba menyelesaikan konflik melalui pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kompromi meliputi *pemisahan* (Separation), di mana pihak-pihak yang sedang bertentangan dipisahkan sampai mereka mencapai persetujuan; *arbitrasi* (perwasitan), dimana pihak ketiga (biasanya manajer) diminta memberi pendapat: *kembali ke peraturan-peraturan* yang berlaku, di mana kemacetan dikembalikan pada ketentuan-ketentuan tertulis yang berlaku dan menyetujui bahwa peraturan-peraturan yang memutuskan penyelesaian konflik; dan

penyuapan (bribing), di mana salah satu pihak menerima kompensasi dalam pertukaran untuk tercapainya penyelesaian konflik.⁴⁰



Gambar 4.5. Kepala Sekolah melakukan kompromi untuk mengatasi konflik antar Orang Tua Murid dengan Guru

Meskipun peran utama guru adalah bekerja dengan siswa guru menemukan beberapa alasan pentingnya bekerja sama dengan orang tua murid. Hal ini dikarenakan:

- 1) Sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh orang tuanya.
- 2) Orang dewasa yang bertanggung jawab secara hukum terhadap seorang anak (orang tua) harus mengetahui perilaku dan prestasi akademik siswa.
- 3) Orang tua/wali murid dapat menjadi sumber daya berharga dari seorang guru. Keterlibatan orang tua dalam pengalaman bersekolah baik yang mendukung usaha peserta didik, menetapkan harapan yang tinggi, membantu pekerjaan rumah

⁴⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, ...h.350.

anak, maupun secara sederhana menunjukkan minat dalam apa dan bagaimana seorang anak memilih dan mengembangkannya.

- 4) Dalam kondisi tertentu, hadiah dan hukuman yang ada di sekolah tidak cukup kuat memunculkan perilaku anak yang diharapkan. Maka dalam hal ini keterlibatan orang tua sangat diperlukan didalam mengembangkan program perubahan perilaku pada diri seorang anak.⁴¹

Adapun cara menghadapi kritik dan konfrontasi orang tua secara efektif, yaitu;

- 1) Temuilah orang tua yang merasa anaknya diperlakukan tidak adil oleh kita di rumah atau di sekolah dengan ramah.
- 2) Jadilah pendengar yang baik untuk memecahkan emosi orang tua.
- 3) Jadikan mereka merasa didengarkan dan difahami oleh kita.
- 4) Lihat apa yang menjadi perhatian orang tua dan dengarkan dengan seksama.
- 5) Tanyakan kepada orang tua apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka marah dan mendatangi anda sebagai guru dari anaknya.
- 6) Jujurlah, dan sampaikan data atau kenyataan yang benar-benar terjadi. Dan katakan bahwa anda tidak ingin itu terjadi dan

⁴¹ M. Fajar Sidik, *Manajemen Kelas...*, h.80-81

berharap segala karakter kebaikan selalu tertanam pada anak didik anda.

7) Sampaikan rencana anda untuk langkah berikutnya membimbing dengan sepenuh hati dan peduli dengan masa depan anak didik anda.⁴²

e. Hasil Manajemen Konflik

Sedangkan hasil dari strategi yang digunakan dalam mengatasi konflik antara siswa dengan guru yaitu menang-menang. Menurut Husaini Usman menang-menang berarti kedua kelompok diuntungkan, biasanya setelah melalui kompromi atau kolaborasi, Saya OK, Anda juga OK.⁴³ Penyebab terjadinya konflik hanya kurangnya pemahaman orang tua murid tentang tata-tertib sekolah dan kurangnya sosialisasi sekolah kepada orang tua murid mengenai tata-tertib, dengan memanggil orang tua murid dan memberikan pengarahan kepada guru oleh kepala sekolah menyebabkan orang tua murid dan guru saling memahami. Sehingga tidak ada yang merasa dirugikan akibat terjadinya konflik, akan tetapi saling menguntungkan karena orang tua murid mendapat pemahaman tentang tata tertib sekolah dan guru mendapat pengarahan yang positif.

⁴² *Ibid.* h.81-82

⁴³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, ...h.509.

4. Manajemen Konflik Antara Sekolah Dengan Masyarakat

Dengan menerapkan manajemen sekolah, sekolah diharapkan lebih berdaya dalam beberapa hal berikut:

- a. Menyadari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolah.
- b. Mengetahui sumber daya yang aktual dan potensial (termasuk sumber daya perempuan) sebagai masukan pendidikan yang akan dikembangkan.
- c. Mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk kemajuan sekolah.
- d. Bertanggung jawab terhadap orangtua siswa, masyarakat, lembaga terkait, dan pemerintah dalam penyelenggaraan sekolah.
- e. Persaingan sehat dengan sekolah lain dalam usaha-usaha kreatif dan inovatif untuk meningkatkan layanan dan mutu pendidikan.
- f. Meningkatkan peran serta komite sekolah, masyarakat, dunia usaha dan dunia industry (DUDI), dan organisasi perempuan untuk mendukung kinerja sekolah.
- g. Menyusun dan melaksanakan program sekolah yang mengutamakan kepentingan proses belajar mengajar (pelaksanaan kurikulum), bukan kepentingan administrasi semata.
- h. Menerapkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya sekolah (anggaran, personil, dan fasilitas).

- i. Mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan kemampuan, dan kondisi lingkungan sekolah, walaupun berbeda dari pola umum atau kebiasaan.
- j. Menjamin terpeliharanya fasilitas dan sumberdaya yang ada di sekolah dan bertanggung jawab kepada masyarakat.
- k. Meningkatkan profesionalisme personil sekolah dalam kesetaraan gender.
- l. Meningkatkan kemandirian sekolah disegala bidang.
- m. Adanya keterlibatan semua unsur terkait dalam perencanaan program sekolah (misalnya: kepala sekolah, pendidikan, komite sekolah dan tokoh masyarakat, dll), terutama partisipasi perempuan dalam semua proses manajemen, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi dan.
- n. Adanya keterbukaan dalam pengelolaan anggaran pendidikan sekolah.⁴⁴

Kepala sekolah dapat meningkatkan dan mendorong peran serta masyarakat dengan kiat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan program kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat.

Masyarakat ingin melihat bahwa keberadaan sekolah memberikan sumbangan berarti bagi kepentingan masyarakat setempat. Ini dapat

⁴⁴ Amka Abdul Azis, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah Implementasi Manajemen Sekolah Unggul,*,h.62.

dilakukan, misalnya, sekolah membuat berbagai program yang dapat mendukung perekonomian warga sekitar sekolah.⁴⁵

b. Sosialisasi, komunikasi dan promosi

Sosialisasi, komunikasi dan promosi merupakan kegiatan yang terus menerus kepada masyarakat lingkungan dan masyarakat luas. Kegiatan sosialisasi perlu dilakukan oleh semua warga sekolah, mulai dari pimpinan sekolah hingga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Untuk dapat melakukan sosialisasi secara berkelanjutan, tentu diperlukan sistem, pola atau perangkat komunikasi yang dirancang dengan baik dan melibatkan semua warga sekolah. komunikasi tertulis sangat penting untuk memberi informasi yang pasti dan benar sebagai antisipasi beredarnya informasi yang menyimpang.⁴⁶

Konsep dasar dalam berkomunikasi yang efektif menurut Musa yang dikutip oleh Connie Chairunnisa adalah dipengaruhi oleh komunikasi, di mana komunikasi dapat akan menerima suatu pesan, jika terdapat (empat) kondisi, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi benar-benar mengerti pesan komunikasi.
- 2) Pada saat mengambil keputusan, didasari bahwa keputusan itu sesuai dengan tujuannya.
- 3) Pada saat mengambil keputusan, disadarinya bahwa keputusan itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.

⁴⁵ *Ibid.* h.78.

⁴⁶ *Ibid.* h.79.

4) Komunikasi mampu untuk menempatinnya, baik secara mental maupun fisik.⁴⁷

c. Koordinasi dengan organisasi masyarakat lokal dan di luar daerah

Koordinasi dengan organisasi masyarakat dan instansi pemerintah setempat merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan dan memelihara partisipasi masyarakat. Pada umumnya sekolah terlena dengan “menara gading” yang diciptakan sendiri, dan merasa sungkan berhubungan dengan tokoh dan lembaga masyarakat setempat. Mereka menjadi asing dari lingkungannya, bahkan tidak jarang dirasakan sebagai duri dalam tubuh masyarakat.⁴⁸

d. Meningkatkan fungsi organisasi komite sekolah yang bertumpu pada keterwakilan semua segmen masyarakat

Selama ini, pengalaman menunjukkan keberadaan komite sekolah justru lebih banyak menjadi alat kepala sekolah untuk mengembangkan program yang ujung-ujungnya memberatkan orang tua peserta didik. Padahal, komite sekolah diharapkan menjadi pendukung penyelenggaraan pendidikan dengan tetap meringankan beban orang tua peserta didik, terutama yang tidak mampu agar dapat melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, komite sekolah

⁴⁷ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam multi Perspektif*,, h.26.

⁴⁸ Amka Abdul Azis, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah Implemntasi Manajemen Sekolah Unggul*,,h.79

harus menjadi dukungan dari peningkatan peran serta masyarakat dan donatur dari dunia usaha.

Untuk dapat memaksimalkan fungsi komite sekolah, maka unsur-unsur masyarakat yang dilibatkan dalam keanggotaan komite sekolah sebaiknya di rekrut dari tokoh masyarakat yang berpengaruh dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta berkoordinasi dengan warga masyarakat. Selain itu, campur tangan kepala sekolah dalam menentukan arah komite sekolah harus dikurangi. Karena itu, penentuan keanggotaan komite sekolah sebaiknya diserahkan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat.⁴⁹

e. Transparansi dan akuntabilitas dalam peran serta masyarakat

Transparansi dan akuntabilitas adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga tumbuh partisipasi dari masyarakat.⁵⁰

Dari hasil observasi pada tanggal 28 September 2017 diketahui bahwa adanya konflik antara sekolah dengan masyarakat, dimana masyarakat tidak memiliki kepedulian dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, hal ini disebabkan masyarakat dengan mudahnya membuang sampah secara sembarangan di sekitar lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan masyarakat pada tanggal 25 September 2017 diketahui bahwa konflik yang sering terjadi

⁴⁹ *Ibid.* h.81

⁵⁰ *Ibid.* h.81

antara sekolah dengan masyarakat kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan sekolah.

Model mengatasi konflik antara Sekolah Dengan Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu sebagai berikut:

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik antara sekolah dengan masyarakat adalah kurangnya rasa memiliki, rasa peduli dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan sekolah atau lingkungan sekolah.

b. Persepsi konflik

Masyarakat yang memiliki konflik menganggap bahwa mereka tidak memiliki kepentingan dengan sekolah karena tidak menyekolahkan anaknya di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura.

c. Niat konflik

Niat konflik antara sekolah dan masyarakat adalah kalah-menang, yaitu sekolah mengalami kekalahan sedangkan masyarakat mengalami kemenangan.

d. Strategi

Kelompok yang disebut kelompok sosial dalam ilmu sosiologi dan ilmu Ketatanegaraan dinamakan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah sekelompok

orang yang terikat oleh kesamaan cita-cita, tujuan dan bekerja sama dalam pencapaian tujuan.⁵¹

Hubungan antara sekolah dan masyarakat pada hakikatnya adalah suatu sarana yang cukup berperan dalam menentukan usaha mengadakan pembinaan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik di sekolah. Ada suatu kebutuhan yang sama antara keduanya, baik dilihat dari segi edukatif maupun psikologis. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat lebih dibutuhkan dan lebih terasa fungsinya karena adanya kecenderungan perubahan dalam pendidikan yang menekankan perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pengalaman-pengalaman anak di bawah bimbingan guru, baik di luar maupun di dalam sekolah.⁵²

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat antara lain:

- a. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.
- b. Sekolah milik masyarakat.
- c. Sekolah sebagai mercu penerang dan pusat kebudayaan.
- d. Sekolah bermanfaat bagi kemajuan budaya masyarakat, khususnya pendidikan anak-anak.
- e. Masyarakat memberi dukungan kepada sekolah.

⁵¹ H.A.S.Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta; Bumi Aksara, 2016), h.2.

⁵² Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah,....*, h.102

f. Perlu dibangun kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam mensukseskan tujuan pendidikan.⁵³

Perkembangan dalam pendidikan mengharuskan sekolah mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan sekolah harus berhubungan dengan masyarakat. Pertama, faktor perubahan sifat, tujuan, dan metode mengajar di sekolah. kedua, faktor masyarakat, yang menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan di sekolah dan perlunya bantuan masyarakat terhadap sekolah. ketiga, faktor perkembangan ide demokrasi bagi masyarakat terhadap pendidikan.

Sekolah tidak dapat dilepaskan dari pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) bahkan dapat dikatakan sekolah mustahil tanpa keberadaannya. Pihak-pihak yang berkepentingan akan adanya sekolah tentu akan memberikan kontribusi aktif demi kelancaran dan keberhasilan pendidikan.

Keterlibatan *stakeholder* termasuk di dalamnya orang tua siswa, komite sekolah, manajemen sekolah dan masyarakat sangat penting dalam rangka memajukan sekolah. Melibatkan *stakeholder* berarti melakukan komunikasi dan bekerjasama untuk memajukan sekolah.

Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, tidak mungkin akan bisa berhasil dengan baik tanpa

⁵³ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam multi Perspektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.26.

adanya kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Kerja sama yang dibangun harus selalu dilaksanakan secara terbuka, jujur, dan akuntabel. Hal ini penting agar program-program sekolah bisa berjalan dengan baik dan mendapat dukungan yang penuh dari masyarakat. Sekolah dalam melaksanakan program kerjasama dengan masyarakat harus selalu memerhatikan sensitivitas masyarakat penggunaan sekolah.⁵⁴

Sekolah yang tidak mempunyai nama baik di mata masyarakat dan akhirnya mati, adalah sekolah yang tidak mampu membuat hubungan baik dengan masyarakat pendukungnya atau menjadi *stakeholder* sekolah. sebaliknya, sekolah yang mampu mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat akan bisa bertahan lama, bahkan bisa terus maju dan berkembang dengan baik. Kendatipun pada mulanya sekolah tersebut belum banyak mempunyai fasilitas, dana masih kecil, dan sebagainya, karena kemampuan manajer mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh, orang-orang yang cinta akan pendidikan, dan disertai dengan himbauan-himbauannya yang memikat dan rasional maka sekolah itu bisa bertahan lama. Daya tahan ini akan semakin kuat jika sekolah dapat menunjukkan mutunya kepada masyarakat.

Bentuk konflik yang terjadi antara sekolah dan masyarakat menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model adalah

⁵⁴ Parim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah,....*, h.108.

kebersihan sekolah, dimana masyarakat tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan.

Menurut Kepala Sekolah (Drs. H. Abdullah) strategi manajemen konflik yang digunakan untuk mengatasi konflik antara sekolah dengan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Martapura, yaitu *kurangnya peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah*. strategi yang digunakan untuk mengatasi adalah *duduk bersama untuk membicarakannya*. Berarti kepala sekolah menggunakan strategi penghalusan, dan kompromi untuk mencapai kesepakatan dalam mengatasi konflik masyarakat dengan sekolah.

Menurut Mills yang dikutip oleh Husaini Usman langkah-langkah mencapai kesepakatan adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan diri:

- 1) Mengembangkan alternative terbaik untuk disepakati dalam bernegosiasi.
- 2) Mengidentifikasi kepentingan sendiri.
- 3) Mengidentifikasi kepentingan pihak lain.
- 4) Mendaftar, memeringkat, menilai isu-isunya.
- 5) Mengadakan konsultasi dengan pihak lain.
- 6) Menentukan batas wewenang dan agenda kerja.
- 7) Menentukan tawaran pertama.
- 8) Memilih anggota tim, waktu, dan tempat bernegosiasi.

- 9) Merencanakan dan memilih taktik yang tepat.
- b. Menjaga kebutuhan satu sama lain:
 - 1) Mengkomunikasikan posisi diri dan lawan.
 - 2) Mengajukan pertanyaan tertutup dan tidak destruktif.
 - 3) Merefleksikan perasaan pihak lain.
 - 4) Mengungkapkan pembicaraan secara jelas dan percaya diri dengan bahasa yang asertif.
 - c. Mengisyaratkan untuk melangkah:
 - 1) Menjadi pendengar yang baik.
 - 2) Membalas isyarat yang diterima.
 - 3) Mengulangi isyarat yang tidak lengkap.
 - d. Mencermati usulan-usulan:
 - 1) Menggunakan usulan penentuan prioritas.
 - 2) Mengemukakan persyaratan diri sendiri.
 - 3) Menghindari dan penolakan usul.
 - 4) Mengemas usulan agar dapat diterima.
 - e. Mempertukarkan konsesi:
 - 1) Menegaskan isu-isu secara menyeluruh.
 - 2) Melakukan penawaran tinggi untuk “menjual” dan penawaran rendah untuk “membeli” secara realistis.
 - 3) Menghindari konsesi besar lebih dahulu, namun mendukung semua konsesi dengan alasan yang tepat.
 - 4) Mengubah isu jika ditemui jalan buntu.

f. Menutup transaksi:

- 1) Menentukan waktu dan titik batas terjadinya tawar-menawar.
- 2) Mempertimbangkan penggantian negosiator atau menggunakan mediator jika terjadi kebutuhan.
- 3) Melakukan verifikasi terhadap yang sudah disepakati.
- 4) Menuangkan perjanjian tertulis.

g. Mengikat ujung-ujung yang tepat:

- 1) Memperkirakan perbedaan di masa yang akan datang.
- 2) Meninjau hasil.⁵⁵



Gambar 4.6. Sekolah melakukan penghalusan dan kompromi dengan komite sekolah, orang tua murid dan masyarakat.

e. Hasil Manajemen Konflik

Sedangkan hasil konflik antara sekolah dengan masyarakat setelah dilakukan strategi penghalusan dan kompromi yaitu menang-

⁵⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, ...h.503-504.

menang, karena tindakan masyarakat seperti kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah berubah menjadi sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan sekolah. Sekolah menjadi bersih, rapi, dan indah, sehingga semua pihak, baik sekolah maupun masyarakat sama-sama mendapatkan manfaatnya.